

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu diuraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sejatinya memfasilitasi manusia untuk terus tumbuh dan berkembang, belajar dan bekerja hingga bermanfaat dan bermakna dalam kehidupannya. Perjalanan hidup akan bermakna apabila setiap aktivitas kita mendapatkan kesempatan dan ruang untuk mengenali, memahami, sehingga mampu mengembangkan diri kearah yang lebih positif. Rasa mendapatkan kepastian hidup lebih bermakna merupakan periode penting pembentukan identitas diri, dimana seluruh pemikiran tindakan akan memiliki makna yang sangat penting. Argo, (2014); Battista & Almond, (1973); Frankl, (1997, 2000); Lina Ria Erfiana, (2013) mendefinisikan kebermaknaan hidup adalah proses mental terhadap perkembangan diri akan arti dari setiap kejadian yang paralel dengan pencarian dan kehadiran tujuan dalam hidupnya.

Membentuk pribadi yang bermakna setiap insan manusia, tentu antara individu yang satu dengan yang lainnya berbeda. Siswa memiliki keunikan dan keberagaman baik dari cita-cita, cara bersikap, motivasi, karakter maupun kepribadian yang berkembang baik secara individual maupun dalam berkelompok. Keragaman harus dapat dipahami, sebagai bagian keunikan potensi diri yang difasilitasi, dibantu untuk bagaimana seharusnya secara tepat sesuai keunikannya agar dapat memperoleh manfaat pada hidup dan kehidupannya.

Memiliki kebahagian, kedamaian dan kesejahteraan merupakan hasil dari akumulasi segenap pengalaman yang dilewati sepanjang hidupnya. Sejumlah peristiwa, daya juang, serta keunggulan diri mengkokohkan keyakinannya untuk bercerita demi memenuhi harapan. Perubahan dan kondisi tak menentu dari niat dan harapan sebelumnya menjadikannya harus mampu meyesuaikan dengan perubahan. Perubahan kemajuan kebutuhan sebuah karir seringkalai berubah berdasarkan minat individu, kemampuan, sistem nilai yang sesuai dengan perubahan kebutuhan

lingkungan kerja, kondisi disebut dengan karir protean. Keadaan yang mendorong individu (bukan karena paksaan) akan disesuaikan oleh individu itu sendiri dari waktu ke waktu sesuai perubahan lingkungan.

Pembentukan jati diri setiap manusia merupakan proses pendidikan. Dalam konteks persekolahan pendidikan merupakan proses membawa diri untuk memperoleh nilai-nilai sehingga dapat hidup lebih bermakna disetiap sisi kehidupannya. Kebermaknaan hidup siswa tercermin dari sikap dan cara belajar siswa baik dilingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga yang mengakibatkan siswa merasa nyaman, tenang, bahagia dan sejahtera. Secara khusus, (Martela & Steger, 2016) menganggap perkembangan hidup siswa sejajar dengan perkembangan kapasitas serta daya dukung sosial, yang ditentukan oleh tingkat eksplorasi dan komitmen dirinya. Setiap siswa dapat menemukan makna, dari kondisi apapun keadaannya, dan bagaimanapun kehidupan dengan peristiwa yang menyakitkanpun dapat menjadi pengalaman bermakna (Frankl, 2010).

Segala kondisi yang menempa siswa baik muncul dalam diri maupun dari luar dirinya (internal dan eksternal) akan terinternalisasi dalam proses pemenjadian atau *on becoming* yang merupakan pengalaman berharga untuk mengarahkan diri mencapai tujuan hidup yang lebih efektif. Memahami tujuan hidup merupakan cerminan gambaran hidup dari pengalaman yang paling berharga dan akan menjadikan sikapnya lebih bijaksana. Siswa yang terus tumbuh dan berkembang yang seharusnya mengisi waktu untuk belajar masih minim memiliki kebermaknaan hidup, masih menuruti keinginan, menerima kondisi hidup yang kurang tepat dan efektif tanpa dukungan sehingga bebas mengekspresikan seluruh potensi diri yang tak sesuai dengan bakat minat, dan memiliki tujuan hidup tidak terkontrol. Pada akhir siswa menjadi frustrasi, masuk pada pusaran pergaulan bebas, hedoisme, narkotika, menjadikan hidup tidak berarti atau hampa tidak bermakna.

Empat tujuan siswa yang akan ditelusuri dalam mempelajari pelajaran hidup bermakna (Bastaman, 2007; Millman, 2011; Sumanto, 2006; Zainuddin & Ridfah, 2023). Pertama bumi adalah tempat belajar dan kehidupan sehari-hari adalah ruang kelas. Setiap kesulitan dapat memberikan pelajaran berharga untuk

mengembangkan kesadaran dan refleksi diri yang mengarah pada kebijaksanaan yang lebih tinggi. Kedua, menemukan karir dan panggilan jiwa berdasarkan pengetahuan diri, serta mengintegrasikan logika dan intuisi, dalam membuat keputusan hidup yang paling bijak. Ketiga menemukan jalan hidup sebagai bagian pribadi yang tepat dan bermanfaat bagi kebanyakan orang. Tantangan yang dihadapi tetap fokus pada misi yang lebih untuk kita penuhi. Keempat setiap momen yang muncul membawa pengalaman berharga yang berfokus memperbaiki kehidupan dengan penuh kesadaran sebagai rahmat.

Setiap siswa memperoleh kesempatan yang berbeda-beda dalam menjalani proses hidup baik di dalam kelas maupun diluar kelas, bersifat akademik maupun non akademik. Pemahaman diri terhadap tujuan hidup membentuk pribadi siswa yang lebih efektif untuk memiliki kekuatan dasar dalam berekspresi serta menjadi bahan perhatian untuk fokus mendapatkan hikmah dari setiap kemajuan belajar yang diambil. Keberagaman kondisi kehidupan yang berbeda dari masing-masing individu akan dibawa masuk ke tempat menimba ilmu merupakan keniscayaan untuk berkembang sehingga menjadi insan yang berkarakter. Sekolah merupakan wadah dan lembaga yang menerima dan memfasilitasi seluruh potensi diri siswa searah dengan pengalaman hidup sehingga bermakna serta memiliki perasaan bahwa hidup koheren (Keogh dkk., 2007)

Sesungguhnya kebebasan berada di dalam kegiatan belajar siswa (Dewey, 1952), dengan framing dan dukungan fasilitas yang memadai sehingga seluruh kegiatan belajar aktif maupun pasif mengarah pada akar yang menjadi karakter kemanusiaan yang membentuk nilai-nilai pada setiap individu. Prinsip dan nilai dalam kehidupan dikonseptualkan sesuai peran fungsi pada sisi kehidupannya. Penekanan berbagai problematika hidup dapat ditarik dari interaksi terhadap lingkungan, penghargaan terhadap keragaman, kondisi dan status sosial, termasuk bentuk kekerasan, tawuran (Abiddin, 2022b) dan bentuk-bentuk perundungan (*bullying*), (Ela Zain Zakiyah, , 2017; Masdin, 2013).

Seorang siswa yang mengalami kesulitan hidup dan tekanan terkadang tidak mampu menginternalisasi makna dari setiap proses kejadian hidupnya. Kebanyakan masalah mengakibatkan trauma karena mengalami peristiwa dalam hidupnya yang

tidak pernah membaik karena kemiskinan, keluarga broken home, tekanan hidup dari orangtua hingga akhirnya merasa inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh ketakutan dan kecemasan. Kondisi tersebut membuat kurang mampu dan tidak berdaya keluar dari belenggu hidupnya sehingga tidak memiliki tujuan hidup yang berarti. Siswa yang memiliki kebermaknaan hidup selalu melibatkan diri, membangun keterberhubungan dengan hal lain sesuai potensi diri, memperlakukan diri sesuai dengan segenap kekuatan interpersonal, Albu, (2013); Chen dkk., (2021); Doğan dkk., (2012); Kwon dkk., (2015); Maryam Hedayati & Mahmoud Khazaei, (2014); Miao dkk., (2021); Zhusupova dkk., (2015).

Sesungguhnya kisah hidup siswa akan mampu meningkatkan pemahaman diri yang baik sehingga momentum untuk belajar dan berjuang dengan mengarahkan segenap potensi bisa maksimal. Pada akhirnya siswa mampu mengatasi pilihan hidup baik dalam pembelajaran yang sudah terjadi menjadi pedoman masa depannya. Siswa adalah orang yang hidup dalam masyarakat modern mulai pada masa remaja akhir dan dewasa muda, memiliki masa kelam dan bahagia, adanya tekanan hidup, status sosial, ekonomi, budaya dan perilaku bullying dari teman-teman bahkan guru sekalipun. Untuk menafsirkan hidup siswa sebagai cerita (narasi) dinamis yang mengintegrasikan masa lalu yang direkonstruksi dan membayangkan masa depan (Labouvie-Vief & Diehl, 1998).

Rendahnya kebermaknaan hidup atau kekosongan diri hampa makna dalam perkembangan kepribadian dan karakter siswa ditandai dari berbagai kasus ditengah eksistensi siswa disebabkan rasa apatis karena berbagai tekanan hidup serta kekerasan dan pelecehan yang terus meningkat, sejak 2022 hingga kini, (Abiddin, 2022). Kekerasan pada anak perempuan Baubau sebanyak 32 kasus dari januari hingga mei 2022 (Firman, 2022). Peningkatan kasus ini kejadian lainnya yaitu guru yang dipolisikan oleh siswa, karena melakukan tindak kekerasan secara terus menerus. Aksi kekerasan dan pelecehan seolah dianggap biasa atau normal oleh siswa yang semua menjadi warna dalam kisah perjalanan hidup.

Siswa memiliki perbedaan baik itu suku, budaya, agama serta sifat-sifat lain seperti pola perilaku dan cara berpikir yang khas akan membawa sebuah makna besar dalam segenap kehidupannya. Semua unsur kepribadian mengisyaratkan

siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya beserta faktor internal dan eksternal yang dimiliki. Kebermaknaan hidup memungkinkan setiap siswa memiliki cara untuk memahami pengalamannya, memiliki kesadaran akan keteraturan, koherensi, dan tujuan dalam keberadaan tertentu. Serangkaian proses pencapaian tujuan yang berharga, dan rasa pemenuhan yang dialaminya akan menjadi dasar memilih dan memilah kompetensi dan arah pilihan karir kedepan yang berkualitas. Siswa mampu melihat cara orang hidup sukses serta upaya mencapai kehidupan yang berkualitas dan cara siswa untuk memperoleh.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya memfasilitasi siswa agar memahami pertumbuhan dan perkembangan termasuk mendalami dan menjelaskan apa yang menjadi setiap aktivitas setiap hari untuk dianalisa secara komprehensif guna memperoleh hak-hak yang sama pada setiap aktifitas belajarnya. Bentuk penghayatan semua kejadian yang dialami, baik emosi yang ditimbul dari peristiwa diuraikan sebagai tanggapan terhadap isyarat situasi yang relevan. Pemaknaan hidup setiap kejadian yang dialami dikategorikan sebagai bentuk kepribadian yang membawa unsur genetic (Bastaman, 2007; Diniari, 2017) seperti intelegensi, sifat, karakter, minat dan bakat. Semua diidentifikasi, didengarkan dan disimpulkan secara naratif sesuai dengan tingkat tugas pembelajaran, interaksi sosial, dan organisasi sekolah. Perubahan terhadap perjalanan hidupnya, cerita masa lalu dan riwayat penyakit yang diderita serta beberapa bentuk kemampuan dan keunikkan siswa diterima Guru bimbingan dan konseling atau konselor diterima serta diberikan kebebasan untuk menarasikannya (Andieni, 2015; Cardoso, 2014). Cara yang dilakukan akan membawa siswa pada pilihan hidup yang dianggap sesuai.

Konseling naratif dapat memberikan solusi dengan warna dan corak kepribadian individual dengan mendalami ketidaktuntasan dalam mengekplorasi kemampuan setiap individu secara maksimal. Penelusuran interaksi sosial, tugas atau portofolio belajar, dan kisah-kisah hidup siswa yang terrangkai serta kemampuan-kemampuan baik diseluruh jenjang pendidikan yang dilaluinya diuraikan untuk mendukung difasilitasi menuju kemana arah hidup yang sesungguhnya untuk menjadi lebih positif, mandiri dan bermaslahat. Gambaran dan tujuan hidup menjadi bermakna dan memiliki nilai merekonstruksi kehidupan

masa depan. Pada dasarnya pendekatan konseling naratif adalah gaya konseling yang membantu orang menjadi dan merangkul keberadaan sampai menjadi ahli dalam kehidupan siswa sendiri. Dalam konseling naratif, ada penekanan pada cerita yang siswa kembangkan dan bawa bersama siswa sepanjang hidup siswa. Saat siswa mengalami peristiwa dan interaksi, siswa memberi makna dari pengalaman itu dan, pada gilirannya, memengaruhi cara siswa melihat diri sendiri dan dunia siswa. Siswa bisa membawa banyak cerita sekaligus, seperti yang berkaitan dengan harga diri siswa, kemampuan siswa, hubungan siswa, dan pekerjaan siswa kedepannya (Cardoso dkk., 2014; Martin Payne, 2011; Nelson, 2004; Palmer, 2007; Tantam, t.t.).

Pemetaan masalah siswa, baik yang bersumber dari pengalaman internal maupun eksternal, merupakan tantangan kompleks bagi guru bimbingan dan konseling, (wawacara guru BK SMA 2, 4 dan SMK 3 pada 8 januari 2023). Kondisi ini menunjukkan kemampuan Guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan intervensi terhadap siswa masih menggunakan cara yang sama atau stereotip terhadap siswa. Guru Bimbingan dan Konseling belum mengarakan siswa dengan memahami keberadaan siswa berdasarkan pengalamannya yang dapat diceritakan kisah hidup yang dialaminya, kekerabatan dalam adat dan budaya, status ekonomi, status sosial, agama yang dianutnya. Keterbatasan pemahaman mendalami pengalaman siswa, *skill* yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dalam menerima serta mendengarkan secara baik demikian juga kebebasan pada siswa yang kurang cukup baik segi ekonomi maupun sosialnya semua masih diperlakukan sama yang dianggapannya benar.

Konseling naratif sebenarnya upaya memfasilitasi siswa mendapat kesempatan untuk berkembang secara maksimal dalam memperoleh pemahaman yang utuh serta lebih mendalam tentang eksistensinya, (Annamaria Di Fabio, 2013; McCaie, 2020; Winslade & Monk, 1999). Pendekatan naratif sangat efektif untuk siswa mencerahkan isi hati melalui cerita kisah perjalanan hidup. Siswa menulis seluruh pengalaman hidup dan berhasil menginternalisasikan dan mengamalkan kebaikan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, bukan dari kegiatan lain secara ritual. Pengamalan tidak hanya kegiatan yang kasat mata saja tetapi juga

kegiatan yang terjadi dalam hati, (Ainussamsi dkk., 2021; Bertelsen dkk., 2024). Mendapatkan kesempatan untuk menemukan hidup yang penuh berarti. Siswa akan merasa dikuatkan oleh keinginan untuk merubah harapan dalam mengatasi problema hidup sehari-hari.

Pendekatan naratif memberikan ciri-ciri maksimal ketika pada diri siswa sudah memiliki kebermaknaan hidup, yaitu tingkat pemahaman diri (*Self-insight*) tinggi, meningkatnya kesadaran atas baik buruk sisi kehidupan, pengubahan sikap, ikatan diri, kegiatan terarah dan memperoleh dukungan sosial, (Hidayat, 2019; Jaffe dkk., 2022). Pendekatan naratif mengakomodasi pada semua ciri mempengaruhi keterlibatan kedepan memilih, menetapkan mata pelajaran yang akan dipelajarinya untuk menunjang karirnya ke depan. Dibutuhkan pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap perkembangan identitas siswa secara naratif, yang mencakup ciri-ciri individual yang membedakan kisah hidup satu orang dari yang lain, bukanlah semata-mata sebuah nilai makna yang dapat diukur secara sederhana. Narasi yang diinternalisasi berkembang serta berfungsi sebagai sumber psikologis dengan memberikan gambaran kehidupan menuju kematangan sebagai orang dewasa meskipun beberapa kemiripan kesatuan temporal, tujuan, dan makna, termasuk unsur hereditas adalah faktor-faktor hubungan darah yang diwariskan secara genetik oleh kedua orangtua. Siswa sulit mendapatkan rasa aman serta kebebasan untuk menceritakan kisah hidupnya sampai belum mendapatkan kesimpulan dari hasil-hasil deskripsi yang diperolehnya.

Hasil prapenelitian pada beberapa group WA guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK Kota Baubau tentang penerapan konseling naratif melalui *google form* tanggal 3 januari 2023, terdapat 29 guru dari 53 orang belum mengenal pendekatan konseling naratif, terdapat 4 guru yang sudah pernah mendengar dan membaca beberapa sumber referensi namun belum paham cara melaksanakannya, siswanya sudah mengenal konseling dan menerapkan secara incidental. Pada dasarnya Guru bimbingan dan konseling di sekolah bila menyelesaikan masalah siswa cenderung dinasehati dan diberikan perlakuan khusus agar jera dari perbuatannya, tanpa masuk menjelajahi unsur-unsur kepribadiannya terutama menguraikan setiap peristiwa dan kepribadian yang menunjang kecenderungan

kehidupannya. Salah satunya diakibatkan karena sulitnya membangun kedekatan atau terciptanya hubungan yang baik untuk membuka ruang kebebasan untuk membuka diri bercerita tentang seluruh sisi kehidupannya.

Keterbukaan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa dalam merencanakan kehidupan kedepan harus diterima sebagai bentuk keniscayaan untuk menghadapi sebuah perubahan zaman dan tantangan di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Dampak dari era VUCA pada siswa mengalami ketidakbermaknaan hidup (eksistensi hampa), secara signifikan terjadi penurunan motivasi belajar. Kehilangan tujuan hidup yang menurunkan motivasi intrinsik untuk belajar dan berprestasi. Kondisi stres dan kecemasan dan ketidakpastian dan tekanan untuk beradaptasi dapat memicu stres dan kecemasan. Munculnya perilaku negatif seperti penyalahgunaan zat, menarik diri dari sosial, atau bahkan pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Kesulitan dalam pengembangan diri yakni tanpa rasa makna yang jelas, siswa kesulitan dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Guru bimbingan dan konseling harus dapat menerima untuk memulai percakapan tentang bagaimana siswa dapat diajak untuk berpikir memberi tahu tentang diri dan potensi diri dalam kehidupan. Siswa berbicara banyak tentang dari mana ide ini mungkin berasal dan beberapa aspek lingkungan masyarakat yang mendukung ide-ide. Pertimbangan beberapa cara dimana wacana kehidupannya dan metode ilmiah harus mempengaruhi setelah memikirkan tentang hasil-hasil percakapannya baik tentang keahlian, kemajuan dan bentuk-bentuk perilaku yang mendukungnya serta kebebasan dalam menikmati kegiatan belajar, unsur dari pengalaman, dapat didiskusikan dengan guru bimbingan dan konselor.

Salah satu bentuk upaya pendidikan kemendikdasmen melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*) siswa bertujuan untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, serta pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Guru memberikan kesempatan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar untuk proses perolehan pemahaman, mengaplikasi dalam berbagai konteks, serta merefleksikan PM. Komponen

kerangka pembelajaran terdiri atas praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital. (Dewey, 1952), mengungkapkan kebebasan dalam belajar didasarkan pada aksi sosial demi mendukung generasi baru untuk memperoleh pendidikan progresif, yang dikenal dengan rekonstruktional sosial.

Pada pelaksanaan konseling naratif seorang guru bimbingan dan konseling atau Konselor harus dapat memberikan keleluasan pada siswa untuk menceritakan, mengungkap serta mendeskripsikan kisah perjalanan hidup, motivasi, suku, budaya daerah asal serta segenap peristiwa dan kejadian yang dialaminya hingga akhirnya mengarahkan pada kebermaknaan hidup sesuai gambaran diri, (Hayati dkk., 2020; Jannati, 2020a; Lina Ria Erfiana, 2013; Rizal dkk., 2016). Siswa yang bercerita tentang kondisi budaya, peristiwa dan sejumlah kisah menarik serta letak daerah asal yang secara geografis berbeda-beda. Kondisi daerah dan budaya serta status sosial ini menyangkut interaksi sosial siswa dan bentuk kekerabatan yang terbentuk sejak memulai kehidupannya.

Kapasitas guru bimbingan dan konseling membangun interaksi yang intens dan mendalam membutuhkan keahlian dan kemampuan dalam memahami perkembangan mental siswa dan kebebasan mengekplorasi setiap potensi diri yang dimilikinya. Siswa secara otomatis menjamin terbukanya ruang komunikasi yang mendalam memperoleh nilai-nilai yang bermakna. Diperlukan pemahaman untuk menstimulasi untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, secara naratif mampu mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait pilihan mata pelajaran dan arah karir siswa. Hasil wawancara dengan guru 5 orang BK senior diatas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi antara guru dan siswa dominan dikuasai oleh guru, belum ada ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan waktu untuk menceritakan peristiwa dan harapan serta keinginan yang dimilikinya selama hidupnya, menggambarkan interaksi dua arah masih bersumber dari guru semua, apa yang menjadi kewajiban siswa adalah hak guru, demikian juga sebaliknya apa yang menjadi kewajiban guru adalah hak-hak siswa. Masalah lainnya adalah kurangnya kesadaran guru dalam merespon balik atas

perkembangan dan kemajuan interaksi dari hasil belajar korban/siswa yang sudah baik namun belum mendapat rasa bermakna. Saat umpan balik tidak diberikan, siswa tidak dapat sigap memahami materi yang dari setiap unsur belajar yang diperolehnya.

Guru bimbingan dan konseling sosok konselor yang ramah dalam menerapkan konseling naratif mampu memahami pentingnya membantu siswa menemukan makna dalam hidup mereka. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang sadar akan tujuan hidup, baik di masa sekarang maupun masa lalu, serta kemampuan untuk menjunjung tinggi keyakinan yang memberikan arah, (Ryff, 1989). Kemampuan menyadari bahwa sesungguhnya siswa mampu menciptakan kehidupan yang bermakna melalui pengalaman sehari-hari dan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling berupaya mengoptimalkan proses kebermaknaan hidup siswa, membantu mempersiapkan masa depan dengan menemukan makna dari keunikan masing-masing, (King, 2006). Guru bimbingan dan konseling mendampingi siswa dalam memperoleh pemahaman diri dan menggali potensi siswa melalui pemahaman mendalam tentang kisah perjalanan hidup setiap individu.

Kecakapan menerapkan konseling naratif tidak lahir dari sebuah cara membaca literatur semata, namun dibutuhkan pelatihan yang mendalam untuk meningkatkan keahlian khusus dalam menggali makna dari cerita hidup siswa.. Guru bimbingan dan konseling mampu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk menyuarakan keprihatinan, perasaan tertekan, dan keinginan untuk keluar dari masalah. Guru BK membantu siswa mengkonstruksi cerita makna hidup yang koheren dengan tujuan dan signifikansi perkembangan kepribadian siswa. (Hidayat, 2019; Putri dkk., 2020a; Ritonga dkk., 2006). Kecakapan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi cerita kehidupan dengan cara yang memberdayakan, sehingga siswa dapat menemukan makna baru, mengatasi masalah, dan mengembangkan identitas yang lebih positif. Kecakapan ini mencakup kemampuan untuk membantu siswa memahami arti hidup melalui tiga unsur: koherensi (rasa dapat dipahami), tujuan (rasa arah), dan signifikansi (rasa nilai). Mereka memandang setiap potensi diri siswa sebagai keunikan yang dapat

menunjang kesuksesan di masa depan, memberikan perlakuan eksklusif, dan mendalami kisah hidup siswa secara naratif, Hittner dkk., (2020); Matera & Catania, (2021); Novo dkk., (2022); Papageorgiou dkk., (2020); Scott dkk., (2007); Zhang dkk., (2021).

Efektivitas penerapan konseling naratif oleh guru bimbingan dan konseling dapat diukur melalui manifestasi kinerja pada setiap tahapan konseling naratif yang dilaksanakan, yang tercermin dalam keterampilan administrasi catatan pelaksanaan dan perubahan periaku disetiap sesi konseling naratif, khususnya dalam memfasilitasi pemaknaan hidup siswa (Heine et al., 2006; Martela & Steger, 2016 Steger et al., 2006). Dalam praktik layanan bimbingan dan konseling, penelitian mengenai kebermaknaan hidup siswa diimplementasikan melalui komponen layanan responsif. Pendekatan naratif atau bercerita digunakan sebagai intervensi yang bertujuan untuk preventif, yaitu mencegah permasalahan siswa dan memperkuat nilai-nilai serta kemampuan siswa dalam merespons setiap pengalaman dalam perjalanan hidupnya.

Program bimbingan dan konseling komprehensif, terutama pada komponen layanan responsif yang menyediakan konseling individual, memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Melalui konseling individual, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menggali secara komprehensif keadaan konseli. Proses penggalian ini mencakup pemahaman mendalam tentang perjalanan kehidupan siswa, baik pengalaman masa lalu maupun motivasinya untuk berjuang mengubah diri demi kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendalaman kondisi siswa, termasuk identifikasi faktor-faktor pendukung baik secara sosial maupun akademik, menjadi dasar penting dalam merancang pilihan intervensi atau pelatihan yang tepat secara personal bagi setiap guru, (Pete Hall & Alisa Simeral, 2008). Program pengembangan kapasitas ini suatu rangkaian kegiatan terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling baik itu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan serta empertanggunjawabkan layanan secara efektif.

Pengembangan praktik konseling naratif bertujuan untuk memberdayakan siswa melalui penyusunan cerita (naratif) mereka sendiri. Dalam proses ini, guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam memahami cerita dari peristiwa hidup siswa, baik melalui konsultasi maupun pertanyaan terarah. Setiap sesi konseling, guru menunjukkan sikap konsultatif dan mencatat kegiatan utama serta pengalaman hidup berharga siswa. Pertanyaan dalam konseling naratif digunakan untuk memicu pandangan, preferensi, keinginan, harapan, impian, dan tujuan siswa ditengah percakapan, sehingga siswa dapat menjadi ahli dalam menyusun arah hidup mereka sendiri. Harapan dan cerita hidup berharga ini diharapkan dapat memenuhi potensi diri siswa di masa yang akan datang. (Morgan, 2000).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka perlunya peningkatkan kemampuan Guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menerapkan konseling naratif. Pentingnya meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan mengaplikasikan konseling naratif. Kemampuan ini dibuktikan dengan tingkat pemahaman terhadap pendekatan, tujuan dan manfaat konseling serta megaplikasikan tahapan dan teknik dalam melayani siswa. Guru bimbingan dan konseling selain memiliki pemahaman tersebut memiliki kecakapan yang terampil dalam menelaah cerita dan uraian narasi dari seluruh kisah hidup siswa untuk menuntun memahaminya dan mengatasi dengan segenap potensi siswa sehingga siswa mampu memiliki makna hidup sebagai prinsip, nilai dan kreatifitas sebagai gambaran diri positif untuk menentukan koimtmen belajar, sikap, prospek karir lebih cemerlang dengan kesejahteraan psikologis (*well-being*) yang kuat dalam setiap sesi kehidupannya.

Demikian besar tanggungjawab guru bimbingan dan konseling masa kini baik secara individu, kelompok atau secara organisasi untuk terus meningkatkan kapasitasnya, bukan sekedar bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi namun secara cepat mengendalikan kondisi dan perubahan tak terduga di Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), pada saat ini menciptakan lanskap kehidupan yang ditandai dengan ketidakpastian dan persaingan masa depan yang intens dan begitu ketat. Kondisi ini memicu spektrum

emosi negatif, seperti ketakutan, kebingungan, kecemasan, dan kekhawatiran, yang berpotensi mendorong perilaku maladaptif, termasuk hedonisme, skeptisme, dan rasa ketidakadilan. Fenomena ini, yang dikenal sebagai eksistensi-hampa atau "*meaninglessness*," mencerminkan pengalaman kosong atau kehampaan sebagai respons terhadap kompleksitas dunia. Sebaliknya, antitesis dari kondisi kehampaan ini adalah kebermaknaan hidup atau "*meaningfulness life*," yang bukan merupakan entitas statis atau anugerah instan, melainkan suatu capaian dinamis yang diperoleh melalui upaya proaktif dalam mengelola konsekuensi dari interaksi individu dengan lingkungannya

Guru bimbingan dan konseling secepatnya meng-*upgrade* diri, memperdalam pengetahuan, wawasan, menerapkan pendekatan konseling yang tepat dan efektif, atau yang dikenal membangun kapasitas (*Capacity building*), yang dimaknai sebagai proses kreatif. Kemampuan untuk meningkatkan keilmuan, kecakapan (berkreasi dan berinovasi), menyikapi setiap masalah secara positif sampai mempertanggungjawabkan hasil layanan yang telah dilaksanakannya dalam sebuah program pengembangan diri yang mengarahkan pada pemenuhan kompetensi untuk mencerahkan prospek karir masa depannya.

Konseling naratif proses bantuan yang sangat relatif baru dan diharapkan mampu mengintervensi kesadaran diri, perubahan sikap dalam memperoleh wawasan diri yang sesuai potensi diri sehingga mampu megarahkan diri secara tepat dan efektif. Pendekatan naratif menelaah kondisi pengalaman hidup siswa melalui cerita pengalamannya untuk mencerna dan dieksternalisasi pada sebuah kondisi obyektif, sehingga siswa mampu merubah cara pandang dan mengarahkan diri untuk memilih memahami dan menetapkan seluruh perubahan kemana arah tujuan kehidupan yang tepat dan sesuai yang akan dihadapainya. Guru bimbingan dan konseling dengan segenap kemampuan menelaah seluruh rangkaian cerita, deskripsi kebutuhan siswa, secara mendalam dan mampu menekankan pada pemberdayaan siswa agar menulis ulang cerita hidup mereka. Guru bimbingan dan konseling memfasilitasi siswa menemukan cerita alternatif yang lebih memberdayakan siswa untuk memnafaatkan kompetensi yang ada sehingga memiliki kebermaknaan hidup.

Pendekatan naratif merupakan bantuan profesional oleh guru bimbingan dan konseling dalam menfasilitasi pribadi siswa secara untuk melakukan penerimaan dari segala kondisi hidup yang dinarasikan atas peristiwa dan kejadian yang menempanya, memperoleh nilai, prinsip dan arah tujuan hidup yang efektif. Kehadiran siswa dalam proses konseling untuk memperoleh pembelajaran berharga mengenali jati diri berdasarkan keunikkan mampu mengactualisasikan segenap potensi diri dari pengalaman yang dilaluinya. Pada gilirannya siswa dapat memperoleh tiga komponen kebermaknaan hidup baik secara pribadi, sosial dan spiritual, (1) komponen kognitif, yaitu tentang memahami diri atas pengalaman berharga dari peristiwa pernah dialami selama rentang kehidupannya merupakan takdir untuk diinternalisasi, (2) komponen afektif yaitu meningkatkan rasa puas, pemenuhan, dan kebahagiaan dalam mengactualisasikan segenap potensi dalam dukungan lingkungan sekitar yang memadai, dengan memaksimalkan ikhtiar dan (3) komponen psikomotorik yaitu memiliki motivasi yang kuat, bertindak secara sehat mengarahkan diri pada kegiatan-kegiatan pencapaian arah hidup yang tepat, (Battista & Almond, 1973). Seorang siswa mampu memiliki kebermaknaan hidup menyadari tujuan hidup dengan menentapkan prinsip-prinsip diri, memutuskan untuk masuk pada serangkaian pembelajaran menyenangkan, berkomitmen untuk melaksanakan setiap kegiatan yang mengarah pemenuhan tugas perkembangan sehingga memiliki kepribadian yang cukup efektif.

Dengan demikian secara umum rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana program pengembangan kapasitas Guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK?

Secara khusus, diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Seperti apa profil kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di kota Baubau?
- b. Bagaimana komponen program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di kota Baubau?

- c. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan kapasitas guru BK dalam menerapkan konseling naratif pada siswa SMA dan SMK di kota Baubau?
- d. Seperti apa kapasitas guru bimbingan dan konseling sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan pengembangan kapasitas?
- e. Bagaimana penerapan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa di SMA dan SMK kota Baubau?
- f. Berapa besar ukuran efek (*effect size*) hasil pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di kota Baubau?
- g. Bagaimana diseminasi akhir penelitian program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di kota Baubau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif yang efektif meningkatkan kebermaknaan hidup siswa. Secara spesifik, tujuan penelitian menghasilkan data empirik sebagai berikut;

- a. Profil kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di Baubau.
- b. Komponen program pengembangan kapasitas Guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif dalam meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA di Baubau
- c. Pelaksanaan program pengembangan kapasitas guru BK dalam menerapkan konseling naratif pada siswa SMA dan SMK di Baubau.
- d. Kapasitas guru bimbingan dan konseling sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan pengembangan kapasitas.
- e. Penerapan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di Baubau.
- f. Ukuran efek (*effect size*) hasil pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di Baubau.

- g. Diseminasi akhir program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling naratif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup siswa SMA dan SMK di Baubau.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penilitian dapat memberikan kontribusi baik dalam tataran teoretis maupun praktis.

1.4.1 Teoretis

Secara teoretis penelitian ini merupakan kemajuan pemikiran baru tentang program pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling sebagai bagian dari konsep perkembangan, transisi (perubahan) dan upaya transformatif dalam mengatasi kondisi sosial kultural, sedangkan pendekatan konseling naratif bantuan pada individu lebih fokus pada gejala, perilaku, atau emosi spesifik dengan mencipta narasi (cerita) untuk dipisah dari hidupnya, demikian konsep kebermaknaan hidup merupakan internalisasi diri untuk memiliki memiliki nilai dari semua yang terjadi dan reaksi masa depan dengan bahagia, semua secara teoritis menjadi sajian teori dan pendekatan konseling.

1.4.2 Praktis

Secara praktis penelitian merupakan upaya pengembangan kapasitas guru bimbingan dan konseling di kota Baubau. Kapasitas menerapkan konseling naratif sehingga siswa mampu menerima dan memahami diri mampu mengarahkan diri dengan tujuan hidup yang tepat atau menyusun rencana karir yang tepat. Hasil konseling naratif dijadikan rujukan bagi siswa untuk memberikan gambaran terhadap perjalanan hidup untuk lebih bermakna. Guru bimbingan dan konseling dianjurkan untuk membangun pendekatan kolaboratif bersama siswa melalui konseling naratif dengan menyusun cerita kehidupan siswa yang penuh dengan makna dari setiap pengalaman yang dialaminya. Siswa menceritakan (narasi) seluruh perjalanan hidup yang diaraskan, sampai untuk mendapatkan arah dan tujuan hidup yang sesuai dengan perkembangan dan potensi diri siswa.

Secara empirik hasil penelitian dapat diintegrasikan pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada awal tahun baru pembelajaran untuk menjadi panduan praktis sebagai inspirasi guru BK dalam membantu siswa memiliki

kebermaknaan hidupnya, selanjutnya satuan pendidikan dapat memfasilitasi proses pembelajaran siswa sehingga mampu untuk mengembangkan pemahaman diri siswa, perubahan sikap siswa, makna hidup siswa, komitmen diri siswa, kegiatan terarah siswa dan dukungan sosial siswa secara optimal.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Demi kemajuan penelitian selanjutnya, maka untuk memperdalam kajian mengenai terkait kapasitas guru dalam menerapkan konseling naratif dan kebermaknaan hidup siswa dilihat dari berbagai variabel yang mempengaruhinya. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor determinan peningkatan kapasitas guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program pelatihan serta variabel intervensi lain yang dapat dikembangkan efek atau dampak konseling naratif dan kebermaknaan hidup siswa.